



PEMEROLEHAN FONOLOGI PADA ANAK USIA 3 TAHUN

Rina Andriani¹, Desma Yuliadi Saputra², Wati Angraeni³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

Email: rina.andriani@binabangsa.ac.id

ABSTRACT

The acquisition of phonology is obtained from an early age and is the starting point for children to communicate. The development of phonology acquisition is very important to be carried out in order to detect language (speaking) disorders in children as well as to find out the extent of children's development. This study is related to finding out and analyzing the acquisition of language of 3-year-old children from the aspect of phonology, including the acquisition of vowels, consonants, and other factors that affect the acquisition of phonology. The object of the research was a 3-year-old child named Khalista. This study uses a descriptive qualitative method with naturalistic data collection techniques used to collect data, namely recording conversations by interacting directly, listening, and conversing and then the data obtained in the form of recordings is transcribed into writing. Based on the results of the study, that the acquisition of phonology in the form of vowels has been well mastered, but phonemic pronunciation and decapitation of syllables are still found, so that eliminating letters or language sounds in spoken words will change the sound of language. Language acquisition in children is influenced by environmental, biological, and developmental age factors.

Keywords: Acquisition of language, vowels, consonants

ABSTRAK

Pemerasahan fonologi diperoleh mulai sejak dini dan menjadi titik awal anak untuk berkomunikasi. Perkembangan pemerasahan fonologi sangat penting sekali dilakukan guna untuk menditeksi gangguan berbahasa (berbicara) pada anak sekaligus dapat mengetahui perkembangan anak sampai sejauh mana. Penelitian ini berkaitan untuk mengetahui dan menganalisis pemerasahan bahasa anak usia 3 tahun dari aspek fonologi diantaranya, pemerasahan vokal, konsonan, serta faktor lainnya yang mempengaruhi pemerasahan fonologi tersebut. Objek penelitian yaitu anak usia 3 tahun bernama Khalista. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data naturalistik pengumpulan data yang digunakan yaitu merekam percakapan dengan berinteraksi langsung, mendengarkan, dan bercakap-cakap lalu data yang didapatkan dalam bentuk rekaman ditranskripsikan ke dalam tulisan. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pemerasahan fonologi berupa vokal sudah dikuasai dengan baik, tetapi masih ditemukan pengucapan fonem dan pemenggalan bentuk suku kata, sehingga menghilangkan huruf atau bunyi bahasa pada kata yang diucapkan akan mengubah bunyi bahasa. Pemerasahan bahasa pada anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, biologis, dan usia yang masih berkembang.

Kata kunci: Pemerasahan bahasa, vokal, konsonan

PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai tahapan yang digunakan dalam pemakaian bahasa untuk memahami suatu kalimat yang diucapkan (Diastuti dalam Rosmanti, 2023). Salah satu kajian yang menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa dalam aspek fonologi (bunyi bahasa). Pemerolehan fonologi diperoleh oleh seseorang dari sejak dini dan menjadi titik awal anak untuk berkomunikasi menyampaikan rasa lapar, haus, meluapkan emosi serta keinginan lainnya. Hal ini berkenaan dengan pemerolehan bahasa yang didapatkan oleh seorang anak pertama kali adalah bahasa ibu yang disebut dengan bahasa pertama yang digunakan dalam berinteraksi. Bahasa ibu menjadi dasar seorang anak mengucapkan pertama kali bahasa yang ia peroleh apakah bahasa daerah, bahasa Indonesia atau bahasa asing. Oleh karena itu, kemampuan anak-anak ketika mendapatkan atau mereproduksi bahasa selaras dengan perkembangan anak terutama pada bagian pengucapan (artikulasi). Hal tersebut yang menjadi penyebab mengapa perkembangan bahasa anak satu dengan yang lainnya pasti berbeda meskipun usianya terbilang sama.

Kemampuan berbahasa adalah dimulai ketika kita dilahirkan, beberapa ahli berpendapat jika kita sejak berada dalam kandungan sudah dapat berkomunikasi atau merespon suatu tindakan. Menurut Khul (2008) untuk mendapatkan bahasa pada anak-anak perlunya menemukan perbedaan fonetik yang akan dipakai dalam kebiasaan berbahasa mereka, yang di mana pemerolehan bahasa pada anak dapat berupa bahasa yang sederhana yang berproses menjadi bahasa yang lebih rumit. Dapat dikatakan bahwa pemerolehan fonologi adalah ranah penelitian yang cukup penting untuk dilakukan karena dapat menditeksi dalam menentukan gangguan berbahasa sejak dini, memhami perkembangan anak, membantu orang tua untuk mendukung perkembangan bahasa pada anak, selain itu penelitian pemerolehan fonologi dapat mempengaruhi teori linguistik ke depannya atau sumber referensi berdasarkan penemuan keterbaruan pada objek penelitian.

Perlu kita ketahui bahwa dalam proses menghasilkan bunyi bahasa pastinya berbeda-beda. Ada anak yang mungkin lebih cepat ketika menghasilkan bunyi sehingga dapat berbahasa, tetapi ada pula anak yang terbilang lama. Untuk itu, pemerolehan bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan pada keluarga, faktor biologis, faktor lingkungan sosial, faktor motivasi, dan faktor kesehatan.

KAJIAN TEORITIK

Psikolinguistik adalah studi yang mengkaji bagaimana manusia memahami, menghasilkan, dan memperoleh bahasa. Ilmu ini berfokus pada hubungan antara bahasa dan proses kognitif dalam otak manusia (Cark 1977). Pada psikolinguistik penggunaan bahasa seseorang dipelajari dari proses pengucapan dan mengomunikasikanannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Caroll (2008) psikolinguistik mempelajari aspek psikologis dalam penggunaan bahasa, termasuk bagaimana individu memproses dan menyampaikan informasi linguistik dalam ingatan. Sementara, Aitchison (2003) memberikan konsep yang lebih luas lagi, menurutnya psikolinguistik bukan hanya mempelajari bahasa diproses dalam pikiran manusia tetapi bagaimana individu dapat memahami, menghasilkan, dan belajar sepanjang hidup mereka. Dengan kata lain psikolinguistik tidak hanya memberikan batasan kepada pemerolehan bahasa, menyampaikan informasi, ingatan, pengucapannya dengan aspek linguistik, namun bagaimana seseorang memahami maksud dan tujuan dalam mengomunikasikan bahasa tersebut, dan pembelajaran bahasa tidak hanya dipelajari pada anak-anak saja, namun pembelajaran bahasa didapatkan pada proses belajar sepanjang hidup.

Ranah psikolinguistik memiliki empat bagian pemerolehan bahasa, yaitu pemerolehan fonologi, pemerolehan morfologi, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan semantik. Pemerolehan anak dimulai ketika anak memahami dan menghasilkan bunyi bahasa yang disebut dengan fonologi. Menurut Chomsky dan Halle (1968) pemerolehan fonologi adalah proses kognitif di mana anak-anak membangun sistem bunyi berdasarkan aturan biologis bahasa ibu mereka. Pendapat yang lebih lengkap dijelaskan oleh Jakobson (1968) pemerolehan fonologi terjadi secara bertahap dan mengikuti pola universal di mana anak-anak mengembangkan dan mengikuti pola universal di mana anak-anak mengembangkan konsonan dan vocal dalam urutan tertentu, dimulai dari bunyi yang kebih sederhana menuju bunyi yang lebih kompleks. Sementara Pinker (1994) memberikan pandangan bahwa dalam pemerolehan fonologi ada kapasitas bawaan manusia yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan social dan pengalaman belajar. Dalam hal ini, pemerolehan fonologi merupakan proses yang bertahap bertahap dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, dan lingkungan. Anak-anak mulai dengan bunyi sederhana dan kemudian mengembangkan sistem fonologis yang semakin kompleks hingga mereka mampu berbicara dengan lancar seperti orang dewasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran seumur hidup karena fonologis didapatkan berdasarkan bertumbuhnya usia.

Pada pemerolehan fonologi memiliki beberapa proses pemerolehan bahasa yang didapatkan oleh anak, seperti 1. Persepsi fonologi, 2. Produksi fonologis, 3. Penyederhanaan bunyi, 4. Perkembangan artikulasi, 5. Aturan fonologi, dan 6. Kesadaran fonologi. Pada proses persepsi fonologis menurut Eimas (1971) bayi sudah mampu membedakan konsonan seoerti /p/ dan /b/ sejak usia beberapa bulan yang menunjukan bahwa persepsi fonologis berkembang lebih awal dibandingan dengan produksi fonologis. Sementara, proses produksi fonologis menurut Jakobson (1968) anak-anak memulai produksi fonologis dengan unyi universal kemudian menyempit ke bunyi yang relevan dengan bahasa ibu mereka. Setelah produksi bahasa maka anak mengalami proses penyederhanaan fonologis, menurut Smith (1971) anak-anak sering menyederhanakan kata-kata karena keterbatasan artikulasi. Ini disebut sebagai phonological processes seperti penghilangan konsonan atau pengulangan suku kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Stampe (1979) bahwa penyederhanaan ini terjadi karena anak menggunakan strategis alami untuk mempermudah pengucapan sebelum menguasai sistem bunyi secara penuh.

Perkembangan artikulasi didapatkan ketika anak sudah melewati tahap produksi bahasa. Pada tahap ini perkembangan anak bergantung pada sistem biologisnya, seperti yang dikatakan oleh Kent (1992) perkembangan artikulasi anak bergantung pada koordinasi otot-otot yang terus meningkat pada usia 7 tahun. Menurut Shriberg (1993) bunyi /m/, /b/, dan /p/ lebih mudah dikuasai lebih awal ketimbang bunyi kompleks seperti /r/ atau /s/. Pada tahap aturan fonologi anak memiliki peningkatan dari segi pemaknaan, bahwa anak tidak hanya mempelajari bunyi bahasa tetapi mengaitkan bunyi dengan makna. Menurut Bernhardt dan Stemberger (2000) pemerolehan fonologi tidak hanya melibatkan produksi bunyi, tetapi juga bagaimana anak memahami aturan kombinasi bunyi dalam bahasa mereka. Pada proses yang terakhir yaitu kesadaran fonologis, anak bukan hanya mengucapkan bunyi bahasa dan memahami maknanya, tetapi anak memiliki kemampuan literasi yaitu membaca dan menulis. Hal ini diperkuat oleh Goswami dan Bryant (1990) bahwa kesadaran fonologis berkembang seiring dengan kemampuan membaca dan menulis, yang berperan penting dalam perkembangan literasi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik naturalistik, peneliti merekam percakapan dengan berinteraksi langsung,

mendengarkan, dan bercakap-cakap. Lalu data yang didapatkan dalam bentuk rekaman ditranskripsikan kedalam tulisan dan dicatat berdasarkan pemerolehan fonologi objek. Objek penelitian yaitu Khalistata berusia 3 tahun. Khalistata mengucapkan beberapa kata yang pemerolehan fonologi sering ia ucapkan dalam keseharian. Adapun data yang dicatat yaitu jawaban Khalistata selama wawacara, peneliti membaginya pada tiga percakapan. Data penelitian dikumpulkan dengan mengamati bunyi yang diucapkan oleh Khalistata sekaligus menganalisis pemerolehan vokal dan konsonan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan pada Khalistata usia 3 tahun, ia mempunyai pemerolehan bahasa yang terbilang cukup baik. Khalistata mampu merespon setiap pertanyaan yang diajukan. Akan tetapi dari pengucapan Khalistata memiliki keterbatasan dari segi fonem konsonan. Masih ditemukan adanya kesalahan dalam segi pengucapan fonem, terutama dalam huruf konsonan, ia masih melesapkan huruf atau bunyi bahasa pada kata yang diucapkan sehingga adanya perubahan bunyi. Pelafalan fonem yang diucapkan oleh Khalistata merupakan bentuk komunikasi yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Khalistata tidak hanya berkomunikasi dengan orang tuanya saja, tapi juga lingkungan sosial seperti teman sebaya. Di bawah ini adalah hasil dari pengamatan peneliti terhadap pemerolehan fonologi pada Khalista.

Percakapan 1

- Peneliti : "Yu Khalista nyanyi, balon ku
Balonku, ada, lima (Balonku ada lima)."
- Khalista : "Pa, pa, walna, nya (Rupa-rupa warnanya)
Jau, ning, la, bu, (hijau kuning kelabu)."
- Peneliti : "Merah, muda, dan biru (Merah muda dan biru)."
- Khalista : "Tus, balon, jau dor, (meletus balon hijau dor)
Hatiku, ngat, cau (hatiku sangat kacau)
Balonku, gal, pat, ku, gang, rat-rat (balonku tinggal empat, kupegang erat-erat)."

Pada percakpan ke-1 Khalistata hanya mengucapkan bagian akhir kata pada lagu, seperti "*-pa-pa walnanya* (Rupa-rupa warnanya), *-Jau, -ning, -labu*, (hijau kuning kelabu), *-Tus, balon, -jau dor* (meletus balon hijau dor)". Pada data tersebut saat bernyanyi Khalista sering menghilangkan huruf /r/ yang berada di depan kata seperti pada kalimat "*Pa, pa, walnanya*" yang seharusnya rupa-rupa warnanya" Khalista menghilangkan huruf /r/ di awal dan tengah kata pada kata *walnanya*. Sama seperti huruf lainnya yang sering Khalista

hilangkan seperti “*Jau, ning, la, bu*” yang seharusnya *hijau kuning kelabu*. Lalu pada bagian “*Tus, balon, jau dor*” Khalista menghilangkan vokal /m/e/l/h/i. yang mengakibatkan adanya perubahan bunyi bahasa. Pemilihan suku terakhir memiliki latarbelakang yang dimiliki oleh semua anak yang cenderung memperhatikan akhir dari suatu bentuk (Slobin 1979). Hal ini disebabkan bahwa gugus konsonan belum dapat diucapkan maksimal oleh anak usia 3 tahun, namun bunyi konsonan bilabial sudah dikuasai seperti vokal /a/, alveolar, dan velar.

Percakapan 2

- Peneliti : "Khalistata udah mandi?"
Khalista : "Udah"
Peneliti : "Tadi pas mandi, pakai shampo gak?"
Khalista : "Ake"
Peneliti : "Pake shampo apa?"
Khalista : "Shampo wangi"
Peneliti : "Bajunya bagus banget, baju apa ya ini?"
Khalista : "Abubu"
Peneliti : "Di pipi Khalista itu apa putih"
Khalista : "Dak"
Peneliti : "Khalista mau ini? Ini namanya apa hayo?"
Khalista : "Wafel"
Peneliti : "Wafernya udah abis? "
Khalista : "Udah abis"

Pada percakapan ke-2 berdasarkan data yang didapatkan, Khalista mampu menjawab pertanyaan dengan baik artinya ia memiliki pemahaman antara apa yang ditanyakan dan apa yang harus ia jawab. Stimulus dan respon pada Khalista cukup bagus. Namun, pada percakapan di atas jika dianalisis Khalista hanya memberikan jawaban satu kata yang merupakan kata kunci dari jawaban tersebut. Produksi kosa kata belum didapatkan oleh Khalista sepenuhnya sehingga ia hanya mengucapkan penggalan kata atau kata yang menurutnya mudah. Seperti pada pertanyaan peneliti “*Tadi pas mandi, pakai shampo gak?*” jawaban Khalistata “-ake”, jawaban tersebut merupakan penggalan dari kata *pake* (kata tidak baku) atau *pakai* (kata baku) sekaligus menghilangkan fonem /p/, pelesapan juga terjadi ketika Khalista mengucapkan “-dak” seharusnya *bedak*, sehingga ada fonem /b/ dan /e/ yang dihilangkan. Pengucapan fonem *r* belum bisa diucapkan dengan jelas oleh Khalista sehingga mengubah bunyi bahasa seharusnya *wafer* menjadi *wafel*. Kemudian, kata *Abu-abu* yang seharusnya diucapkan oleh Khalista juga masih belum diucapkan secara sempurna. Khalista hanya mengucapkan “*Abubu*” sehingga reduplikasi penuh belum dikuasai olehnya.

Percakapan 3

Peneliti : "Besok kita main lagi ya? "
Khalistata : "Iya"
Peneliti : "Nanti teteh yang ke rumah Khalista"
Khalistata : "Iya"
Peneliti : "Abis pulang kerja ya"
Khalistata : "Pagi apa sore"
Peneliti : "Sore ketika teteh pulang kerja, oke? "
Khalistata : "Oke"

Berdasarkan pada data percakapan 3 Khalista menjawab sesuai dengan pertanyaan peneliti. Jawaban Khalista merupakan jawaban inti dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, dengan demikian terjalinnya komunikasi yang baik antara peneliti dan Khalistata. Semua kata dapat diucapkan dengan baik oleh Khalistata seperti kata "*iya, pagi, apa, sore, oke*" kelima kata tersebut merupakan bagian dari kata vokal yang secara fonem Khalistata sudah menguasainya dengan baik, sehingga tidak ada perubahan bentuk bunyi pada kata tersebut.

Tabel 1. Bunyi Konsonan Khalista

Titik Cara Artikulasi	Bilabial	Alveolar	Velar	Glotal
Hambat	p, b	t, , d,	K, g,	
Frikatif		s		h
Nasal		n	ŋg	
Getar				
Lateral		l		
Semivokal	w			

Pada Tabel 2. berdasarkan dari hasil data yang diperoleh Khalista masih kesulitan menggunakan fonem konsonan sehingga ada beberapa fonem yang melesap (tidak diucapkan) bahkan hanya mengambil bagian suku kata yang dianggapnya mudah, seperti pada Percakapan 1 Khalista mengatakan *-ake* harusnya pakai (baku) atau pake (tidak baku), *-dak* seharunya iya mengucapkan kata *bedak, wafel* yang seharusnya mengucapkan wafer (/r/ mengalami perubahan bentuk fonem menjadi /l/ pada kata wafer), hal yang sama dengan perubahan fonem r menjadi l terdapat pada kta rupa-rupa, Khalista mengucapkan pa-pa. Khalista sering menghilangkan huruf-huruf konsonan seperti adalah /r/h/k/m/s/p.

Menurut Jakobson (1968) bahwa anak-anak memperoleh vokal terlebih dahulu daripada konsonan karena sistem artikulator mereka masih berkembang, sehingga bunyi dengan hambatan udara yang kompleks belum sepenuhnya dikuasai. Hal ini sejalan dengan penghilangan konsonan pada Khalista terjadi karena beberapa alasan pada anak usia 3 tahun,

seperti motorik oral belum sempurna sehingga anak pada usia ini belum bisa mengembangkan kontrol terhadap otot-otot untuk digunakan dalam pengucapan, maka bunyi yang dihasilkan Khalista memerlukan koordinasi yang lebih sulit diucapkan. Selain itu, anak usia 3 tahun cenderung menyederhanakan kata dan menghilangkan bentuk konsonan yang dianggap mempersulit pengucapan, sehingga ia bisa lebih mudah dalam mengucapkan bentuk kata yang ia kuasai secara fonem. Penghilangan konsonan pada Khalista spendapat dengan Ingram (1976) yang mengemukakan bahwa anak-anak memiliki strategi penyederhanaan fonologis, seperti penghilangan konsonan akhir atau pengurangan gugus konsonan, karena kemampuan motorik mereka masih terbatas.

Tabel 1. Bunyi Vokal Khalista

Vokal	a	i	u	e	o
ake	iya	udah	ake	oke	
abubu			oke		
abis					
ada					
apa					

Pada Tabel 1. terlihat bahwa dalam percakapan 1, 2, dan 3 Khalista sudah menggunakan fonem vokal. Ada beberapa kata yang dalam pengucapan fonem vokal sudah sempurna seperti "*oke, iya, ada, apa*", dan "*udah*". Namun, beberapa fonem vokal *-ake* yang seharusnya melafalkan konsonan /p/ menjadi pakai belum terkuasai oleh Khalista. Kemudian, dalam reduplikasi (pengulangan bentuk kata) Khalista belum melafalkan pengulangan kata yang kedua yaitu *abu (abu-abu)*. Fonem vokal mudah diucapkan karena tidak memerlukan hambatan seperti halnya konsonan, sehingga Khalista berdasarkan data sudah cukup baik dalam pemerolehan fonologi fonem vokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Ladefoged (2001: 34) mendefinisikan fonem vokal sebagai bunyi bahasa yang dihasilkan dengan aliran udara yang tidak mengalami hambatan signifikan dalam rongga vokal.

Pemerolehan fonologi dapat disebabkan faktor biologis karena belum sempurnanya alat ucap pada anak tersebut. Meskipun peneliti mencoba untuk memancing agar anak mengucapkan konsonan yang belum muncul ketika melafalkannya. Anak belum mampu mengucapkan konsonan tersebut. Hal ini berkaitan dengan perkembangan bahasa pada anak mengikuti perkembangan biologis yang tidak bisa diganggu gugat karena seorang anak tidak dapat dipaksakan untuk mengujarkan sesuatu jika kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Selain faktor biologis faktor lainnya juga sangat mempengaruhi, seperti

lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Tetapi pada anak yang dilakukan observasi untuk lingkungan keluarga dan lingkungan sosial selalu membuka ruang agar anak bisa berinteraksi dengan teman sebayanya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dengan kemampuan bahasanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Khalistata berusia 3 tahun mempunyai pemerolehan bahasa yang terbilang cukup baik dari segi fonem vokal. Akan tetapi, dari segi fonem konsonan terdapat pelesapan dari segi pengucapan. Ada beberapa bunyi bahasa yang dhilangkan oleh Khalista yaitu fonem /r/h/k/m/s/p/l/b/s/m. Sementara, pengucapam fonem vokal seperti a/i/u/e/o anak sudah mulai lancar ketika melaifikannya. Dari hasil observasi yang dilakukan adanya variasi dalam pemerolehan fonologi dapat disebabkan faktor biologis karena belum sempurnanya alat ucap pada Khalista karena masih belum sempurnanya alat artikulasi.

Peneliti mencoba untuk memancing agar Khalista mengucapkan konsonan yang belum ia ucapkan, namun ia belum mampu mengucapkan huruf konsonan r//h//k/m/s/p/l/b/s/m. Pada percakapan Khalistata menghilangkan huruf konsonan agar ia dapat dengan mudah menjawab pertanyaan dari peneliti. Ada proses dalam akuisisi atau pemerolehan fonologi yang dialami Khalistata, diantaranya proses menghilangkan bunyi bahasa pada suatu kata, dan proses perubahan bunyi bahasa pada kata yang diucapkan sehingga dibutuhkan stimulus lingkungan yang kaya akan bahasa, metode permainan bunyi, menirukan suara, serta melibatkannya dalam interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. (2003). *Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon* (3rd ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Bernhardt, B. H., & Stemberger, J. P. (2000). *Handbook of Phonological Development from the Perspective of Constraint-Based Nonlinear Phonology*. San Diego: Academic Press.
- Caroll, David W. (2008). *Psychology Language Edisi 5*. Belmon: Thomson.
- Chomsky, N., dan Halle, M. (1968). *The Sound Pattern of English*. New York: Harper & Row.
- Eimas, P. D., Siqueland, E. R., Jusczyk, P., dan Vigorito, J. (1971). *Speech perception in infants*. *Science*, 171(3968), 303-306.
- Goswami, U., & Bryant, P. (1990). *Phonological Skills and Learning to Read*. Hove: Lawrence Erlbaum Associates
- Jakobson, R. (1968). *Child Language, Aphasia, and Phonological Universals*. The Hague: Mouton.

- Kent, R. D. (1992). The biology of phonological development. In C. A. Ferguson, L. Menn, & C. Stoel-Gammon (Eds.), *Phonological Development: Models, Research, Implications* (pp. 65-90). Timonium, MD: York Press.
- Kuhl, P., dan Conboy, B., (2008). *Phonetic learning as a pathway to language: New data and native language magnet theory expanded (NLM e)*. Philosophical Transactions B, 363: 979-1000.
- Pinker, S. (1994). *The Language Instinct: How the Mind Creates Language*. New York: William Morrow and Company.
- Shriberg, L. D. (1993). *Four new speech and prosody-voice measures for genetics research and other studies in developmental phonological disorders*. Journal of Speech and Hearing Research, 36(1), 105-140.
- Smith, N. V. (1971). *The Acquisition of Phonology: A Case Study*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stampe, D. (1979). *A Dissertation on Natural Phonology*. New York: Garland Publishing.